



**HUBUNGAN LITERASI KESEHATAN DENGAN KEPATUHAN  
KUNJUNGAN PASIEN ONKOLOGI**

**TESIS**

**ANDI KURNIAWAN**

**NIM 1076242037**

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
PROGRAM STUDI MAGISTER KESEHATAN MASYARAKAT**

**JAKARTA**

**APRIL 2026**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penyakit onkologi merupakan salah satu masalah kesehatan global yang memiliki dampak signifikan terhadap individu, keluarga, dan sistem kesehatan. Beban penyakit yang kompleks, prognosis yang bervariasi, serta kebutuhan akan terapi jangka panjang dan seringkali intensif, menuntut pasien dan keluarga untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kondisi dan pilihan pengobatan yang tersedia (Sung et al., 2021). Di era digital saat ini, akses terhadap informasi kesehatan menjadi semakin mudah dan meluas melalui berbagai *platform* daring. Fenomena ini memunculkan konsep literasi kesehatan digital, yaitu kemampuan individu untuk mencari, menemukan, memahami, mengevaluasi, dan menerapkan informasi kesehatan dari sumber digital untuk membuat keputusan yang tepat terkait kesehatan mereka (Diviani et al., 2023).

Menurut data GLOBOCAN 2022 yang dirilis oleh International Agency for Research on Cancer (IARC), perkiraan insiden kanker global (seluruh dunia) pada tahun 2022 adalah sekitar 19.976.499 kasus baru dengan tingkat kematian sebanyak 9.743.832 kasus. Di Indonesia, kanker merupakan penyebab kematian ketiga terbesar. Berdasarkan data Pusat observasi global atau Globocan data, lebih dari 408.661 kasus baru dan hampir 242.099 kematian di Indonesia pada 2022 (WHO, 2022). Jumlah angka kejadian ini diprediksi melonjak hingga lebih dari 70 persen pada 2050 jika langkah pencegahan dan deteksi dini tidak diperkuat (Kemenkes Republik Indonesia, 2025). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi kanker di Indonesia 1.2 per mil yang berarti terdapat 1.2 orang yang menderita kanker untuk setiap 1000 penduduk dengan proporsi responden yang menjalani jenis pengobatan pembedahan/operasi, radiasi/penyinaran, kemoterapi, pengobatan tradisional, atau lainnya secara berurutan adalah 66,4%, 23,6%, 45,9%, 7,7%, dan 6,8%. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, angka prevalensi kanker di NTB tercatat sebesar 0,8 per mil. Meskipun angka ini berada di bawah rata-rata nasional, NTB menempati peringkat ke-18 di tingkat nasional

(Kemenkes Republik Indonesia, 2023). Posisi ini menunjukkan bahwa beban penyakit kanker di NTB cukup signifikan dan memerlukan perhatian serius dalam manajemen pelayanan kesehatannya. Jumlah pasien kanker di poliklinik Onkologi RSUD Provinsi NTB pada periode bulan Agustus-Oktober 2025 sebanyak 637 pasien.

Kanker merupakan kondisi kompleks yang menyerang beragam bagian tubuh, dan angka kejadiannya terus menunjukkan tren kenaikan selama dekade terakhir. Tingginya tingkat kematian akibat kanker sebagian besar berasal dari fakta bahwa mayoritas kasus terdeteksi pada stadium lanjut sehingga mempersulit penanganan. Situasi ini diperburuk oleh minimnya pemahaman masyarakat mengenai penyakit, faktor-faktor pemicunya, metode diagnosis, dan strategi pencegahan yang tersedia (Reshma et al., 2024).

Meskipun terdapat perkembangan signifikan dalam manajemen terapeutik dan komprehensif kanker, penyebab kekhawatiran adalah kurangnya kepatuhan pengobatan. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan pengobatan meliputi biaya pengobatan, kompleksitas rejimen terapi, interaksi obat-makanan, interaksi obat-obat, efek samping, kelupaan, kecerobohan, tidak tersedianya asuransi kesehatan, akses yang sulit ke layanan kesehatan dan waktu tunggu yang lama, kurangnya pengetahuan dan akses ke informasi terkait obat (Reshma et al., 2024). Studi menunjukkan bahwa ketidakpatuhan pengobatan kanker sebesar 42% (Yismaw et al., 2026). Dalam sebuah studi dilaporkan oleh McGrady et al., (2023) yang menilai kepatuhan pengobatan di antara pasien dengan keganasan hematologi, diamati bahwa hanya 25% pasien yang mematuhi pengobatan, dan banyak pasien menghentikan terapi selama lebih dari 30 hari. Tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien kemoterapi masih tergolong rendah (Zhao et al., 2021). Penelitian di Indonesia dilaporkan tingkat kepatuhan pasien yang menjalani pengobatan kanker dengan terapi hormonal sebesar 65 % (Hudisaputeri et al., 2026).

Ketidakpatuhan terhadap jadwal pengobatan berkaitan dengan luaran pengobatan yang lebih buruk. Ketidakpatuhan terhadap pengobatan secara signifikan meningkatkan risiko kekambuhan penyakit (16% berbanding 7%) dan menurunkan

tingkat kelangsungan hidup bebas kekambuhan (63% berbanding 79%) serta kelangsungan hidup keseluruhan (72% berbanding 83%) dalam periode 5 tahun (Ohri et al., 2016). Pengetahuan tentang kanker, pengobatan, dan kemungkinan hasil pengobatan sangat penting untuk pengambilan keputusan mengenai kepatuhan terhadap terapi yang diresepkan. Khadija et al., (2024) menyebutkan bahwa pengetahuan dan dukungan psikososial merupakan aspek penting dalam memberdayakan pasien untuk menghadapi penyakit kanker, yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien.

Pendidikan kesehatan mempengaruhi kepatuhan pasien kanker payudara dalam menjalani pengobatan sebesar 47.8% (Harianto et al., 2025). Pengetahuan atau pemahaman pasien terhadap kanker adalah bagian dari literasi kesehatan. Bagi pasien onkologi, literasi kesehatan memegang peranan krusial. Informasi yang akurat dan mudah diakses dapat membantu mereka memahami diagnosis, pilihan terapi, potensi efek samping, serta pentingnya kepatuhan terhadap jadwal kunjungan dan pengobatan. Individu dengan literasi kesehatan rendah lebih mungkin mengalami penyakit lanjut, yang mengakibatkan keterlambatan diagnosis dan pengobatan serta hasil yang lebih buruk (Aljassim & Ostini, 2020). Kurangnya literasi kesehatan, dapat menyebabkan kesalahpahaman, kecemasan, pengambilan keputusan yang kurang tepat, bahkan ketidakpatuhan terhadap regimen pengobatan, yang pada akhirnya dapat memperburuk luaran klinis dan kualitas hidup (Oh et al., 2022). Studi menunjukkan bahwa pasien dengan literasi kesehatan yang lebih tinggi cenderung lebih proaktif dalam mengelola kesehatan mereka dan lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan bersama dengan tenaga medis (Nguyen et al., 2021).

Literasi kesehatan menggambarkan keterampilan dan kompetensi yang memungkinkan orang untuk mendapatkan akses, memahami dan menerapkan informasi kesehatan untuk secara positif mempengaruhi kesehatan mereka sendiri dan kesehatan orang-orang di lingkungan sosial mereka. Dalam dunia yang semakin jenuh media dan digital, keahlian ini diperlukan untuk mengakses dan menavigasi sumber informasi dan alat kesehatan, seperti televisi, internet, dan aplikasi seluler

(Özkan et al., 2021). Namun, tingkat literasi membaca Indonesia masih berada dalam kategori sedang. Data tahun 2024, Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) dengan skor 73.5 dan Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) sebesar 72,44. Data literasi membaca di Provinsi NTB mencatat IPLM dengan skor 60,42 dan TGM dengan skor 65,67% (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024).

Kepatuhan terhadap kunjungan rutin ke fasilitas kesehatan dan jadwal terapi merupakan pilar penting dalam keberhasilan pengobatan onkologi. Keterlambatan atau ketidakpatuhan dapat menyebabkan progresivitas penyakit, mengurangi efektivitas terapi, dan meningkatkan risiko komplikasi (Reshma et al., 2024). Literasi kesehatan dapat membantu pasien memahami urgensi dan pentingnya kunjungan rutin serta kepatuhan terhadap setiap tahapan terapi. Penelitian yang dilakukan oleh (Rothermel et al., 2021) melaporkan pasien dengan literasi kesehatan marginal dan adekuat memiliki kemungkinan 77% lebih kecil untuk membutuhkan perawatan pasca-akut dibandingkan pasien dengan literasi kesehatan rendah (OR=0,23). Selain itu, pengambilan keputusan terapi pada pasien onkologi seringkali melibatkan pertimbangan yang kompleks, termasuk risiko dan manfaat, preferensi pribadi, dan nilai-nilai keluarga. Dalam proses ini, informasi yang diperoleh dari sumber yang terpercaya dapat memperkaya pemahaman pasien, memungkinkan mereka untuk berdiskusi lebih efektif dengan tim medis, dan pada akhirnya mengarah pada keputusan yang lebih terinformasi dan sesuai (Lee & Kim, 2020).

Meskipun potensi manfaat literasi kesehatan sangat besar, masih terdapat tantangan dalam implementasinya, termasuk kesenjangan, kualitas informasi daring yang bervariasi, dan kemampuan kritis individu dalam menyaring informasi (Zou et al., 2023). Sebagai wilayah kepulauan, Nusa Tenggara Barat (NTB) menghadapi tantangan logistik dan geografis yang besar bagi pasien untuk mencapai pusat rujukan kesehatan utama. Kondisi ini menuntut literasi kesehatan yang mumpuni agar pasien mampu mengelola jadwal kunjungan di tengah berbagai kendala akses fisik tersebut. Namun, keragaman tingkat pendidikan dan akses informasi di NTB menciptakan potensi kesenjangan literasi kesehatan yang lebar, yang sering kali

berujung pada pemilihan pengobatan alternatif atau penundaan kunjungan medis akibat kurangnya pemahaman terhadap urgensi pengobatan berkelanjutan.

Dinamika layanan kesehatan di tingkat Rumah Sakit di NTB saat ini menunjukkan bahwa meskipun fasilitas terus ditingkatkan, tantangan utama tetap terletak pada optimalisasi literasi kesehatan dan kepatuhan pasien terhadap regimen pengobatan. Berdasarkan observasi awal, pasien sering kali mengalami hambatan dalam memahami instruksi medis yang kompleks serta pentingnya perubahan gaya hidup yang direkomendasikan. Faktor sosio-kultural dan geografis semakin memperburuk persepsi masyarakat terhadap kesehatan, yang pada akhirnya berisiko menurunkan luaran klinis, meningkatkan angka kekambuhan, serta menghambat efektivitas biaya dalam sistem kesehatan.

Meskipun data statistik mengenai prevalensi dan insidensi kasus onkologi di NTB telah tersedia, sejauh ini belum ada penelitian komprehensif yang secara khusus menguji interaksi antara tingkat literasi kesehatan dengan kepatuhan kunjungan pasien di lingkungan rumah sakit setempat. Kebutuhan akan bukti ilmiah lokal menjadi sangat krusial untuk menyusun intervensi yang spesifik dan tepat sasaran bagi masyarakat NTB. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran literasi kesehatan dalam memengaruhi kepatuhan kunjungan pasien onkologi, dengan harapan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi tenaga kesehatan dalam merancang metode edukasi yang lebih efektif.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pasien onkologi sering kali harus membuat keputusan yang sulit terkait terapi yang akan dijalani, termasuk memahami efek samping, prognosis, dan opsi pengobatan alternatif. Sayangnya, tidak semua informasi tersedia dalam format yang mudah dipahami atau dapat diakses secara langsung dari tenaga medis. Hal ini mendorong mereka untuk mencari informasi secara mandiri melalui internet, media cetak, media sosial, atau forum diskusi (Niu et al., 2021).

Namun, di sinilah masalah literasi kesehatan muncul. Pasien mungkin kesulitan membedakan antara informasi yang valid dari sumber kredibel (seperti jurnal ilmiah atau situs/majalah rumah sakit) dengan informasi yang menyesatkan atau hoaks (Teplinsky et al., 2022). Tanpa literasi yang memadai, mereka bisa saja mempercayai informasi yang salah, yang berpotensi memengaruhi pengambilan keputusan terapi dan bahkan kepatuhan kunjungan ke fasilitas kesehatan (Holden et al., 2021).

Selain itu, masalah lainnya adalah adanya bias informasi. Pasien cenderung mencari informasi yang mendukung harapan mereka, dan mengabaikan informasi yang kurang menyenangkan. Hal ini bisa berdampak pada menurunnya kepatuhan terhadap jadwal kunjungan dan rekomendasi terapi dari dokter, yang pada akhirnya dapat membahayakan keselamatan dan keberhasilan pengobatan mereka.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana literasi kesehatan dapat memengaruhi kepatuhan kunjungan pasien onkologi. Dengan memahami peran literasi ini, kita dapat merancang intervensi yang tepat untuk membantu mereka menghadapi tantangan informasi.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran karakteristik pasien onkologi di RSUD Provinsi NTB?
2. Bagaimana tingkat literasi kesehatan pasien onkologi di RSUD Provinsi NTB?
3. Bagaimana tingkat kepatuhan kunjungan pasien onkologi di RSUD Provinsi NTB?
4. Bagaimana hubungan antara literasi kesehatan pasien onkologi dengan kepatuhan kunjungan ke fasilitas kesehatan di RSUD Provinsi NTB?

5. Bagaimana hubungan antara literasi kesehatan pasien onkologi dengan kepatuhan kunjungan ke fasilitas kesehatan setelah dikontrol oleh karakteristik individu?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Menganalisis hubungan literasi kesehatan dengan kepatuhan kunjungan pasien onkologi.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi gambaran karakteristik pasien onkologi di RSUD Provinsi NTB.
2. Mengidentifikasi tingkat literasi kesehatan pasien onkologi di RSUD Provinsi NTB.
3. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan kunjungan pasien onkologi di RSUD Provinsi NTB.
4. Menganalisis hubungan antara literasi kesehatan pasien onkologi dengan kepatuhan kunjungan pengobatan di RSUD Provinsi NTB.
5. Menganalisis hubungan antara literasi kesehatan pasien onkologi dengan kepatuhan kunjungan pengobatan setelah dikontrol oleh karakteristik individu

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori mengenai literasi kesehatan dalam konteks penyakit kronis, khususnya onkologi. Hasil penelitian dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terkait interaksi antara informasi kesehatan dan perilaku kesehatan.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Pasien Onkologi dan Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi kesehatan dalam mengelola penyakit dengan tepat.

## 2. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk mengembangkan intervensi edukasi yang lebih efektif guna meningkatkan literasi kesehatan pada pasien onkologi.

## 3. Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar atau referensi untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek lain dari literasi kesehatan pada berbagai populasi pasien.

### **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran literasi kesehatan pasien onkologi sebagai faktor yang memengaruhi dua aspek penting: kepatuhan mereka dalam menjalani jadwal kunjungan ke rumah sakit. Pasien yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh pasien onkologi yang menjalani pengobatan di RSUD Provinsi NTB yang bersedia berpartisipasi dan memenuhi kriteria inklusi. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam periode waktu satu bulan, terhitung sejak perizinan dan pengumpulan data dimulai hingga data selesai diolah. Penelitian ini penting karena tingkat literasi kesehatan yang baik diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pasien terhadap diagnosis, rencana pengobatan, dan risiko, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kepatuhan dan otonomi pasien dalam proses terapi, sehingga mendukung upaya peningkatan kualitas hidup pasien onkologi di NTB. Pendekatan yang akan digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional* melalui penyebaran kuesioner terstandar untuk mengukur tingkat literasi kesehatan dan kepatuhan kunjungan, diikuti dengan analisis statistik untuk menguji hubungan dan pengaruh antar variabel.